
**PARADIGMA INTEGRASI ILMU: MODEL TWIN TOWER (UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA)**

Ridlo Fadhoilallah¹, Triyo Supriyatno², Ahmad Sholeh³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: 210101220024@student.uin-malang.ac.id¹, triyo@pai.uin-malang.ac.id²,
sholeh@pgmi.uin-malang.ac.id³

Abstrak: Paradigma integrasi ilmu dilahirkan dari dikotomisasi keilmuan yang menjadi pemisah antara keilmuan keislaman dengan keilmuan umum (agama dan sains). Akan tetapi integrasi ilmu tidak mengintervensi ilmu keislaman ke dalam ilmu-ilmu umum, melainkan memadukan keduanya dengan jalannya masing-masing hingga membentuk relasi. Salah satu model integrasi ilmu yang dikembangkan saat ini adalah model *Twin Tower* yang diaplikasikan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Model *Twin Tower* merupakan paradigma penengah dalam mengembangkan model integrasi keilmuan, dan juga merupakan bentuk solusi yang inovatif dan kreatif dalam menghadapi persinggungan ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan. Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk menganalisis paradigma integrasi ilmu yang diaplikasikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang dikenal dengan model *twin tower*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puncak dari integrasi ilmu model *Twin Tower* dalam sistem pengaplikasian paradigma keilmuannya yaitu untuk membentuk manusia yang *ulul albab* melalui pembentukan identitas diri dan personalitas akademis yang lebih cerdas (*smart*), berbudi luhur (*pious*) dan bermartabat (*honourable*).

Kata Kunci: Paradigma, Integrasi Ilmu, *Twin Tower*.

Abstract: The paradigm of scientific integration was born from the dichotomy of science that separates Islamic science from general science (religion and science). However, scientific integration does not intervene Islamic science into general science, but rather combines the two with their respective paths to form a relationship. One of the scientific integration models currently being developed is the *Twin Tower* model applied at UIN Sunan Ampel Surabaya. The *Twin Tower* model is an intermediary paradigm in developing scientific integration models, and also a form of innovative and creative solution in facing the intersection of Islamic science and science. The purpose of writing this article is to analyze the paradigm of scientific integration applied at the State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya, known as the *twin tower* model. The method used in this study is a qualitative method with a library research approach. The research results show that the culmination of the integration of the *Twin Towers* model of knowledge into the application of its scientific paradigm is to shape individuals who are *ulul albab* (intellectually sound) through the formation of self-identity and academic personalities that are more intelligent, pious, and honorable..

Keywords: Paradigm, Knowledge Integration, *Twin Towers*.

PENDAHULUAN

Paradigma integrasi ilmu saat ini sering kali menjadi topik dalam pembahasan yang berkaitan dengan dikotomi ilmu. Secara historis pada dasarnya integrasi ilmu memang dilahirkan dari pemikiran tentang adanya pemisahan keilmuan agama dengan ilmu-ilmu umum (dikotomi). Dari dikotomi yang terbilang cukup kuat membuat ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum seperti memiliki wilayahnya sendiri. Hal tersebut yang menjadi akar kerumitan secara epistemologi bagi kalangan PTKI di Indonesia. Dari kalangan PTKI tersebut, sejak tahun 2000-an muncul wacana yang direncanakan untuk menghilangkan dikotomi ilmu, khususnya para cendekiawan PTKI yang memiliki tugas dalam pendirian Universitas Islam Negeri (UIN) di seluruh Indonesia (Suharto, 2015).

Adanya kajian terhadap realitas pergerakan relasi ilmu keislaman dan ilmu umum (sains) memiliki daya tarik tersendiri. Dalam hal ini Nur Syam menjelaskan bahwa daya tarik yang dimaksud adalah tentang cara membangun hubungan ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum. Dalam penjelasannya Nur Syam memberi jawaban bahwa melalui suatu disiplin dengan agama di sisi lainnya yang dipertemukan melalui sebuah pendekatan (*approach*). Dari hal tersebut dapat dipahami maksud dari Nur Syam sebagai jawaban adalah adanya bidang keilmuan yang dijadikan pendekatan sedangkan agama sebagai objek kajiannya (*subject matter*) (Husniyatus Salamah Zainiyati, 2016).

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) menjadi salah satu Universitas yang mengaplikasikan paradigma Integrasi ilmu dengan model *Twin Tower* atau bisa disebut dengan menara kembar. Model tersebut dirintis oleh Prof. Dr. Nur Syam, M.Si sejak 2008. Model *Twin Tower* yang memiliki dua menara kembar, yaitu satu menara dikonotasikan sebagai ilmu keislaman sedangkan menara satunya dikonotasikan sebagai ilmu-ilmu umum. Sebagaimana yang telah dibahas dalam kajian-kajian sebelumnya.

Model *Twin Tower* merupakan bentuk pemahaman tentang integrasi akademik, bahwa ilmu keislaman, sosial dan humaniora serta sains dan teknologi mampu berkembang di jalannya masing-masing serta dengan mempertahankan karakter dan keistimewaannya yang dimiliki, akan tetapi nantinya dapat bertemu dan saling berkomunikasi hingga bisa membangun afiliasi dan aliansi satu sama lain (Faishal, 2017). Untuk lebih jelas dan detailnya, tulisan kali ini akan membahas konsep hingga prosesnya dalam integrasi ilmu model *Twin Tower*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dan menggunakan jenis pendekatan penelitian studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku buku, literatur literatur, catatan-catatan dan laporan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penulisan kepustakaan yang dilakukan melalui pengumpulan data yang diperoleh dari teori dengan cara menelaah buku-buku, artikel jurnal yang berhubungan dengan peran Pendidikan dalam membentuk kepribadian.

Sedangkan alat pengumpulan data pada penulisan karya ilmiah ini adalah studi pengamatan, ditambah dengan alat pengumpul data pada penelitian kepustakaan pada umumnya dilakukan. Alat pengumpulan data ini berupa pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang terdiri dari sumber data sekunder dan sumber primer. Sumber primer yaitu dokumen yang berisi pengetahuan ilmiah atau fakta yang diketahui ataupun tentang ide, yang berupa buku, artikel, dan lain sebagainya. Sedangkan sumber sekunder yaitu dokumen yang berisi informasi tentang bahan pustaka, yakni seperti bahan referensi (acuan/rujukan).

Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian. Bila kita telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paradigma Integrasi Ilmu

Menilik kata paradigma secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *para* dan *diegma* yang kemudian digabungkan menjadi satu kata. Kata *para* memiliki arti di sebelah atau di samping. Sedangkan *diegma*, memiliki arti yang lebih mendalam yaitu teladan, ideal, model atau *arketif*. Selanjutnya jika ditinjau dari aspek terminologinya, paradigma didefinisikan sebagai sebuah perspektif yang digunakan untuk melihat dan memahami lingkungannya, dapat

juga berupa sebuah asumsi atau pandangan umum tentang realitas. Hal tersebut juga mencakup ontologi, metodologi dan epistemologi (Arbi et al., 2019). Ketiga elemen tersebut memiliki makna tersendiri terhadap paradigma khususnya dalam integrasi ilmu.

Selanjutnya yaitu makna integrasi. Dalam Bahasa Inggris integrasi adalah "*integration*" yang memiliki arti penggabungan, sempurna atau keseluruhan. Jika digabung dengan kata "ilmu" menjadi "integrasi ilmu" yang diartikan sebagai sebuah proses penggabungan dan penyatuan suatu ilmu yang dipandang dikotomi agar memiliki pola pikir yang sama khususnya dalam ilmu pengetahuan. Menurut Kuntowijoyo, menjelaskan bahwa poin pentingnya dalam sebuah integrasi yaitu *grand theory* pengetahuan berasal dari al-Qur'an dan Sunnah serta proses dalam menyatukan ilmu keislaman dan ilmu-ilmu integralistik, tidak mengedepankan paham sekularisme ataupun mengedepankan manusia (*other worldly asceticisme*). Sehingga antar dua rumpun ilmu tersebut dapat sinergi dan ayat-ayat qauliyah dan kauniyah dapat dipakai (Faishal, 2017).

Kombinasi ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum serta tidak adanya pemisah antara ilmu agama beserta cabangnya dengan ilmu umum yang bisa berupa hasil observasi eksperimen atau penalaran logis merupakan definisi singkat dari integrasi ilmu (Akbarizan, 2014). Keduanya dapat berjalan dengan sendirinya tanpa adanya keinginan lebih diunggulkan dan lebih direndahkan. Antar keduanya memiliki fungsi masing-masing yang bisa menjadi pelengkap.

Pada dasarnya sebuah perguruan tinggi dapat bersifat integratif yaitu dengan adanya konstruksi keilmuan (*body knowledge*) yang proporsional dengan tidak membedakan antara keilmuan keislaman dan keilmuan umum. Seperti halnya membuka fakultas dan program studi keilmuan yang mengintegrasikan keilmuan keislaman dengan keilmuan umum pada sebuah Perguruan Tinggi Islam, hal tersebut merupakan bentuk pengaplikasian integrasi ilmu. Agar dapat mencapai tujuan dari aspek epistemologinya maka integrasi ilmu harus mampu mengintegrasikan dari aspek ontologi dan metodologinya. (Akbarizan, 2014). Sehingga didapat dari perguruan tinggi islam tersebut berevolusi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN)

Integrasi ilmu memiliki peranan penting tersendiri dalam sebuah Universitas Islam Negeri (UIN), dilihat dari misinya, hal-hal yang mendasari integrasi ilmu sangat kuat, dari aspek historinya, filosofinya, normatifnya dan aspek yuridisnya. Dalam aspek filosofinya, filsafat ilmu menjelaskan tiga ranah penting yaitu ontologis sebagai hakikat dan eksistensi pengetahuan, epistemologi sebagai bentuk proses mendapat keilmuan dan aksiologi sebagai

sistem nilai dalam penerapannya. Sedangkan secara normatif integrasi ilmu merupakan dasar-dasar keagamaan yang diperlukan upaya *re-integrasi* ilmu atau bisa dikatakan sebagai usaha menghilangkan dikotomi ilmu (LMP, 2019).

Konsep terhadap integrasi ilmu dalam Universitas Islam Negeri memiliki beberapa model pembelajaran. Model pembelajaran dalam integrasi ilmu yang dimaksud adalah model pembelajaran dengan mengintegrasikan antara ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum. Pengintegrasian ini bukan sekedar menggabungkan antara pengetahuan umum dan agama semata melainkan lebih kepada memberikan bekal norma keagamaan kepada mahasiswa dan lebih kepada menghubungkan hukum alam dengan Al-Qur'an (Nurbaiti et al., 2020).

2. Model *Twin Tower* (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Setiap perguruan tinggi memiliki cara pandang tersendiri tentang integrasi ilmu yang berkiblat ke berbagai madzhab integrasi. Beberapa pemikiran pakar dan cendekiawan muslim yang klasik akan integrasi ilmu agama dan sains hingga pemikiran para cendekiawan kontemporer dijadikan rujukan dalam pengembangan keilmuannya. Hampir seluruh Perguruan Tinggi Islam berlomba-lomba dan secara tidak sadar terjadi *euphoria* mengembangkan integrasi keilmuan menurut distingsi keilmuan dan karakteristiknya masing-masing, seperti salah satunya di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA).

Memiliki regulasi dan rancangan pencapaian yang tinggi yaitu sesuai dengan visinya menjadi Universitas Islam yang unggul dan kompetitif serta bertaraf internasional, Universitas ini hadir sebagai sarana dan perantara bagi manusia-manusia yang berniat untuk lebih mendalami kearifan dalam sejarah Islam, serta memiliki keterampilan dan pengetahuan lebih dalam keilmuan kontemporer yang sesuai dengan bidang yang diminati dan tak lupa dengan ilmu pendukungnya. Sebagai salah satu PTKI tertua di Indonesia dan memiliki *image* keunggulan dan kualitas yang tinggi khususnya dalam menyebarluaskan dan mengembangkan peradaban Islam Indonesia yang *rahmatan lil'alam*, maka hal tersebut merupakan sebuah jalan yang mudah untuk para mahasiswanya. (Mujiburrahman et al., 2018).

Pada kesempatan ini, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) memperkenalkan paradigma yang menjadi pedoman universitas tersebut yaitu *integrated twin tower* atau bisa disebut dengan menara kembar. Model *Twin Tower* merupakan paradigma penengah dalam mengembangkan model integrasi keilmuan, dan juga merupakan bentuk solusi

yang inovatif dan kreatif dalam menghadapi persinggungan ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan. (M. S. Huda, 2017).

Makna *twin tower* secara bahasa merupakan bentuk Bahasa Inggris yang berarti menara kembar. Dalam KBBI menara itu sendiri memiliki makna sesuatu yang menjulang tinggi. Kata menara juga terdapat dalam Bahasa Arab yaitu *mannar* dan *mannarah* yang memiliki arti murni menara api. Dalam makna lain kata menara juga menunjukkan arti sebagai tanda, penunjuk jalan. Dalam literatur lain ditemukan bahwa kata menara pernah dipilih dalam sejarah islam khususnya di Mesir sebagai nama jurnal pada terbitan tahun 1898 – 1935 yaitu *Majallat al-Manār*. (S. Huda, 2020).

Melihat dari segi historinya pada mulanya tataran konsep model *Twin Tower* dirintis oleh Prof. Dr. Nur Syam, M.Si. pada tahun 2008 tepatnya pada bulan Agustus, ketika beliau mencalonkan diri sebagai rektor IAIN Sunan Ampel. Tujuannya pada saat itu yaitu keinginan memberi identitas dalam mengembangkan Ilmu Keislaman yang khas saat masih IAIN. Setelahnya pada tahun 2010 Rektor membentuk Tim UIN dalam penyusunan proposal pengembangan IAIN menjadi UIN dengan konsep paradigma *Integrated Twin Towers* (Hakim, 2017).

Kemudian pada tahun 2013, terjadi perubahan nama dari model *Twin Tower* (Menara Kembar) menjadi *Integrated Twin Towers* yaitu Menara Kembar Tersambung. Dalam segi epistemologinya model *Integrated Twin Towers* ingin mengonstruksi struktur keilmuan secara apa adanya dan memadai, dari ilmu keislaman, ilmu sosial dan humaniora sampai pada ilmu alam. Karena pada dasarnya rumpun keilmuan tersebut memiliki kapasitas dan potensi yang sama sehingga antar rumpun keilmuan tidak ada rasa superior pada bidang satu dan inferior pada bidang yang satunya lagi. Dalam menaranya diibaratkan ilmu keislaman pada satu menaran dan ilmu umum pada menara yang satunya. Pada puncaknya kedua menara akan dipertemukan dengan konsep ilmu keislaman multidisipliner (Suharto, 2015).

Dalam pengekspresian model *Twin Tower* satu menara diisi oleh keilmuan keislaman murni dan terapan seperti Ilmu Fiqh, Ilmu Kalam, Tasawuf, Tafsir, Ilmu Dakwah, Hadits, Ilmu Tarbiyah dan ilmu keislaman murni lainnya. Kemudian pada menara satunya diisi oleh keilmuan umum seperti Ilmu Alam, Ilmu Sosial dan Humaniora, Ilmu Kimia, Psikologi, Politik, Antropologi, Fisika, Filsafat, Sosiologi dan lain-lainnya. Dari kedua menara tersebut nantinya pada puncaknya akan akan dihubungkan satu sama lain. Dari penyatuan yang

menghubungkan kedua menara akan hadir keilmuan yang mengaitkan keduanya seperti Sosiologi Agama, Ekonomi Syariah, Filsafat Agama, Politik Islam, Antropologi Agama dan lain sebagainya. Dari penjelasan tersebut al-Qur'an dan Sunnah tetap menjadi fondasi utamanya (Husniyatus Salamah Zainiyati, 2016).

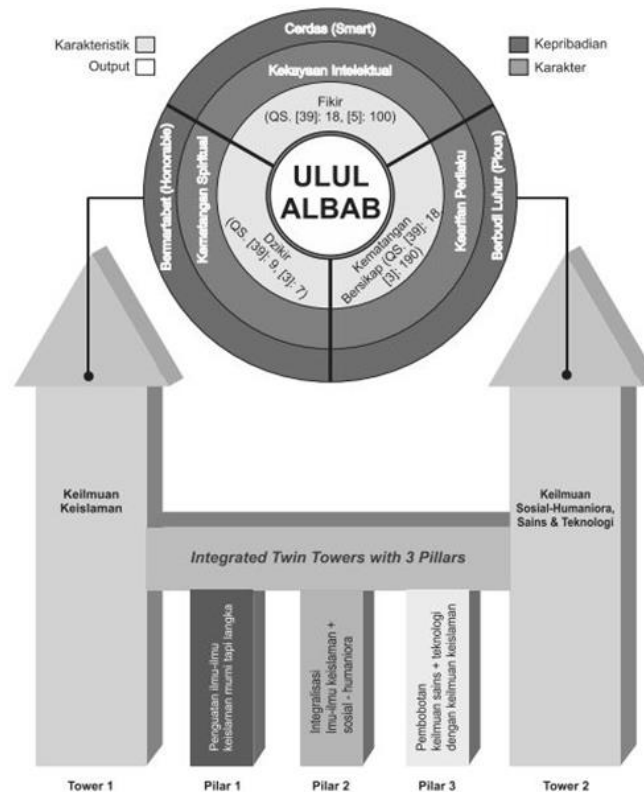
Sebagai penguatnya model *Twin Tower* memiliki pilar-pilar yang kokoh di dalamnya, pilar tersebut berjumlah tiga pilar. Ketiga pilar tersebut sebagai bentuk operasional terhadap kurikulum yang dikembangkan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Fungsi ketiga pilar akademik tersebut pada satu sisi yaitu untuk memperkuat ilmu keislaman dan menspiritualisasikan ilmu umum pada sisi lainnya (M. S. Huda, 2017).

Berikut yang dimaksudkan dengan tiga pilar akademik: *Pertama*, penguatan ilmu-ilmu keislaman murni tapi langka. Maksudnya adalah untuk kedepannya UIN Sunan Ampel Surabaya bisa menunjuk kemurnian ilmu keislaman yang bisa dikatakan langka. Pendalamannya bukan hanya melalui materi akan tetapi juga praktik di lapangan seperti keilmuan akidah dan hukum islam (M. S. Huda, 2017). Harapannya adanya pilar pertama ini dapat mengangkat ilmu-ilmu keislaman yang langka dan bisa lebih dimaksimalkan kembali (Hakim, 2017)

Kedua, integralisasi keilmuan keislaman pengembangan dengan keilmuan sosial humaniora. Singkatnya maksud dari pilar kedua ini yaitu menyelaraskan dua rumpun keilmuan yang ada. Satu rumpun menjadi sasaran/objek kajian dan satu rumpun yang lain menjadi pendekatan. Seperti pengembangan kajian tafsir dengan pendekatan hermeneutik. Kajian tafsir sebagai sasaran kajian sedangkan hermeneutik sebagai pendekatan (M. S. Huda, 2017).

Ketiga, pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan keislaman menekankan pada penguasaan akademik ilmu-ilmu keislaman. Tujuan dari pilar ketiga ini yaitu memasukan nilai-nilai keislaman pada keilmuan umum. Seperti program pesantren yang diwajibkan selama 2 semester. Dengan adanya program pesantren ini, mahasiswa yang mengambil kuliah umum seperti sains dan teknologi tetap diberi pemahaman dan keterampilan ilmu keislaman (Hakim, 2017).

Berikut gambar skema model *Twin Tower* UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA):



Skema model *Twin Tower*

Dari skema tersebut menjelaskan bahwa paradigma integrasi *Twin Tower*, memiliki tujuan untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang dapat mengamplifikasikan daya fikir dan dzikir yang kemudian diintegrasikan untuk membentuk alumnus yang *ulul al-bab* (Suharto, 2015). Maksud dari fikir dan dzikir tersebut adalah pembentukan kematangan intelektual yang terhimpun dalam olah fikir dan dzikir sebagai pembentuk kematangan spiritual. Sehingga dari keduanya diharapkan dapat melahirkan manusia yang berbudi luhur dan bermartabat (Syiaifuddin, 2013).

3. Analisis

Integrasi ilmu yang merupakan upaya dalam mengikis dikotomi ilmu memiliki tempat tersendiri dalam pengislamisasian keilmuan. Integrasi yang berkembang di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) ini merupakan bentuk paradigma yang membuka pikiran dan nalar bahwa ilmu keislaman dan ilmu umum pada dasarnya merupakan kajian yang berbeda namun juga memiliki kesamaan dan tempat tersendiri tanpa harus mengunggulkan salah satu dari

keduanya. Seperti halnya paradigma yang dikembangkan di UIN Sunan Ampel Surabaya yakni model *Twin Tower* yang dirintis Rektor IAIN Sunan Ampel sejak tahun 2008 sebelum menjadi UIN.

Jika dilihat dan dipahami, konsep model *Twin Tower* yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) dalam menciptakan suasana dan kondisi yang harmonis antara dua rumpun keilmuan lebih bersifat pada islamisasi nalar bukan islamisasi keilmuan seperti yang telah dijelaskan. Hal tersebut dikarenakan proses yang terjadi di dalamnya bukan memaksa untuk mengislamkan ilmu-ilmu umum yang ada. Akan tetapi lebih kepada menjalin hubungan diantara keduanya.

Dalam prosesnya, model *Twin Tower* membebaskan pengembangan ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum secara apa adanya dan memadai tanpa adanya upaya intervensi. Keduanya dibiarkan berjalan bersamaan, satu keilmuan dengan potensinya dan keilmuan lainnya juga dengan potensinya. Ilmu keislaman menempati satu menara sedangkan ilmu-ilmu umum menempati menara yang satunya. Keduanya akan dipertemukan di puncaknya untuk saling menyapa dan berdialog, yang kemudian disebut konsep ilmu keislaman multidisipliner. Menara yang pertama sebagai objek kajiannya (*subject matter*) dan menara yang satunya sebagai pendekatan. Dari pertautan kedua menara tersebut akan lahir keilmuan yang merangkul keduanya seperti politik islam, sosiologi agama, antropologi agama, filsafat agama, ekonomi islam dan lain sebagainya.

Dari proses yang telah dijelaskan kedua menara yang merupakan keilmuan yang berbeda namun memiliki persamaan dalam fondasinya yaitu al-qur'an dan hadits, serta dijematani tiga pilar seperti yang telah dibahas sebelumnya. Tiga pilar tersebut akan menghasilkan bidang keilmuan yang khas yakni perpaduan dua rumpun keilmuan yang dijadikan satu. Hal tersebut merupakan kekuatan dari model ini yang merupakan bentuk dari konstruksi epistemologisnya

KESIMPULAN DAN SARAN

Model *Twin Tower* UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA) adalah salah satu diantara banyaknya paradigma integrasi ilmu yang saat ini berkembang. Model ini menerapkan konsep islamisasi nalar yaitu tidak mengintervensi keilmuan melainkan membiarkannya di jalan masing-masing dan akan dipertemukan untuk saling berkomunikasi untuk membangun afiliasi dan aliansi. Dalam konsepnya satu menara dikonotasikan sebagai ilmu keislaman sedang

menara yang satunya dikonotasikan sebagai ilmu-ilmu umum. Dari kedua ilmu tersebut kemudian akan dipertemukan pada puncaknya sehingga membentuk bidang ilmu yang mencakup kedua rumpun ilmu tersebut.

Diantara kedua menara tersebut terdapat tiga pilar yang menjembatani untuk memperkokoh dua rumpun keilmuan tersebut yaitu disatu sisi keilmuan keislaman dan disisi lain menspiritualisasi keilmuan umum. Pilar-pilar yang dimaksud yaitu: penguatan keilmuan keislaman murni tapi langka, integralisasi keilmuan keislaman pengembangan dengan keilmuan sosial humaniora dan pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan keislaman.

Pada akhirnya, puncak dari integrasi ilmu model *Twin Tower* dalam sistem pengaplikasian paradigma keilmuannya bertujuan dalam membentuk manusia yang *ulul albab* melalui pembentukan identitas diri dan personalitas akademis yang lebih cerdas (*smart*), berbudi luhur (*pious*) dan bermartabat (*honourable*).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarizan. (2014). *Integrasi ilmu* (M. A. Almaktsur (ed.)). SUSKA PRESS.
- Arbi, A., Hanafi, I., Hitami, M., & Helmiati, H. (2019). Model Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, October 2019, 1–15. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8943>
- Faishal. (2017). Integrasi Ilmu Dalam Pendidikan. *Ta'dibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, VI(2), 104–123. <http://ejurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/6>
- Hakim, M. F. (2017). Paradigma Integrated Twin Towers dalam Studi Hubungan Internasional Kontemporer. *Journal of Integrative International Relations*, 3(2), 1–17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4783937>
- Huda, M. S. (2017). Integrasi Agama dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 111.
- Huda, S. (2020). *INTEGRASI ILMU Antara Wacana dan Praktik* (R. F. Puspitasari (ed.)). SPASI BOOK.

- Husniyatus Salamah Zainiyati. (2016). Desain Pengembangan Kurikulum Iain Menuju Uin Sunan Ampel. In R. Al Hana (Ed.), *UIN Sunan Ampel Press* (Cet. 2). UIN Sunan Ampel Press.
- LMP. (2019). *PEDOMAN INTEGRASI ILMU*. LPM UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Mujiburrahman, Rusydi, & Musyarrafah. (2018). *INTEGRASI ILMU: Kebijakan dan Penerapannya dalam Pembelajaran dan Penelitian di Beberapa Universitas Islam Negeri*. Antasari Press.
- Nurbaiti, Suparta, & Syukur, T. A. (2020). *INTEGRASI ILMU DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI MAHASISWA* (A. Azhar (ed.)). CV. QALBUN SALIM.
- Suharto, T. (2015). the Paradigm of Theo-Anthropo-Cosmocentrism: Reposition of the Cluster of Non-Islamic Studies in Indonesian State Islamic Universities. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(2), 251. <https://doi.org/10.21580/ws.23.2.308>
- Syaifuddin. (2013). Integrated Twin Towers dan Islamisasi Ilmu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(01), 2–20.